

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dasar diagnosis rinosinusitis kronik sesuai kriteria EPOS (*European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyposis*) 2012 adalah inflamasi hidung dan sinus paranasal yang ditandai adanya dua atau lebih gejala, salah satunya termasuk hidung tersumbat/ obstruksi/kongesti atau pilek (sekret hidung anterior/posterior), dengan atau tanpa nyeri wajah/ rasa tertekan di wajah, dengan atau tanpa penurunan/ hilangnya penghidu, dan salah satu temuan dari temuan nasoendoskopi (polip dan atau sekret mukopurulen dari meatus medius dan udem/ obstruksi mukosa di meatus medius) dan gambaran tomografi komputer (perubahan mukosa di kompleks osteomeatal dan atau sinus)(Fokkens *et al.*, 2012).

Menurut *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps* 2012 ( EPOS 2012), Gejala yang timbul akibat rinosinusitis kronik merupakan salah satu hal penting dalam menegakkan diagnosis, di samping pemeriksaan nasoendoskopi dan pencitraan *CT scan*. Gejala rinosinusitis kronik menurut EPOS berupa hidung tersumbat, pilek, nyeri/ rasa tertekan di wajah dan gangguan penghidu. Hal tersebut akan bermanifestasi sebagai gejala klinis yang terjadi pada penderita rinosinusitis, gejala yang ditimbulkan dapat mengganggu kualitas hidup penderita,

oleh karenanya diagnosis dan penatalaksanaan yang tepat sangat diperlukan (Baumann, 2010; Yeung, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Amaruddin dkk pada tahun 2006, melakukan penelitian pada 22 sampel, gejala yang paling sering adalah hidung tersumbat (100%), ingus purulen (95,5%), nyeri sinus (91%), gangguan penghidu (59,1%) (Bubun *et al.*, 2009). Pada penelitian oleh Ryan dkk tahun 2010, hidung tersumbat juga merupakan gejala yang paling sering timbul sebanyak 80%, diikuti oleh ingus purulen 72%, gangguan penghidu 68 % dan nyeri sinus dan wajah sekitar 64% (Ryan *et al.*, 2011, Fokkens *et al* , 2012; Pradana *et al.*, 2012).

Pada dekade terakhir bukan hanya gejala yang menjadi perhatian akan tetapi juga kualitas hidup pasien, meskipun rinosinusitis kronik jarang mengancam jiwa, tetapi signifikan dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Kuesioner kualitas hidup dapat memberikan gambaran secara umum atau spesifik tentang penilaian kesehatan seseorang. Kualitas hidup memberikan hasil yang sangat penting dalam evaluasi berat ringannya rinosinusitis kronik dan mencerminkan pengaruh antara gejala dan penyakit terhadap kehidupan sehari-hari pasien. Untuk menilai kualitas hidup digunakan SNOT (Sinonasal Outcome Test) 20 yang merupakan alat ukur kualitas hidup pada rinosinusitis kronik yang telah luas digunakan, mempunyai validitas yang tinggi dan terdiri dari *domain* hidung, *domain* telinga dan wajah, *domain* tidur dan *domain* psikologis (Piccirillo *et al.*, 2002; Pynnonen *et al.*, 2009; Baumann, 2010).

Terapi medikamentosa untuk rinosinusitis kronik memiliki peranan penting dalam menangani inflamasi yang terjadi. Terapi medikamentosa meliputi penggunaan kortikosteroid, antibiotik, dan terapi simptomatis lainnya namun penggunaan jangka panjang antibiotik dan kortikosteroid menimbulkan efek samping. Penggunaan kortikosteroid topikal jangka panjang akan memperlambat transport mukosiliar sehingga menimbulkan *rebound phenomenon*. Penggunaan antibiotik jangka panjang dengan dosis yang tidak sesuai dapat menyebabkan resistensi bakteri sehingga membentuk *biofilm*. Pada dekade terakhir ini dikembangkan penggunaan terapi topikal untuk mengurangi efek samping yang muncul berupa penggunaan cairan salin isotonik/ cairan salin hipertonik untuk cuci hidung ( Giger, 2010; Arnold, 2011; Fokkens *et al*, 2012; Kumar, *et al.*, 2013).

Cuci hidung merupakan teknik yang mudah dilakukan untuk menjaga higienitas hidung dan sinonasal dengan menggunakan larutan salin. Larutan salin banyak digunakan dalam cuci hidung sesuai dengan fisiologis mukosa hidung dan sinus paranasal. Hal ini dilakukan bertujuan untuk membersihkan hidung, melarutkan mediator inflamasi, melembabkan hidung, memperbaiki transport mukosiliar, dan mengurangi udem mukosa. Banyak penelitian yang menjelaskan manfaat cuci hidung dengan larutan salin sebagai terapi untuk rinosinusitis akut maupun kronik. Penggunaan larutan salin sebagai pencuci hidung juga dapat mengurangi waktu penggunaan antibiotika sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan

mengurangi biaya pengobatan (Papsin dan McTavish, 2003; Keojampa, 2004; Rabago, 2009).

Rinosinusitis kronik dapat menyebabkan gejala dan temuan klinis yang mengganggu kualitas hidup. Penelitian ini dilakukan untuk melihat efektifitas terapi rinosinusitis berupa cuci hidung dengan menggunakan larutan isotonik terhadap tingkat sumbatan hidung dan kualitas hidup pada rinosinusitis kronik.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah larutan salin isotonik efektif terhadap tingkat sumbatan hidung pada rinosinusitis kronik?
2. Apakah larutan salin isotonik efektif terhadap kualitas hidup pada rinosinusitis kronik ?

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan cuci hidung dengan larutan salin isotonik terhadap tingkat sumbatan hidung dan kualitas hidup pada penderita rinosinusitis kronik.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat sumbatan hidung pada penderita rinosinusitis kronik.
- b. Mengetahui kualitas hidup penderita rinosinusitis kronik

- c. Mengetahui pengaruh penggunaan cuci hidung dengan larutan salin isotonik terhadap tingkat sumbatan hidung dan kualitas hidup pada penderita rinosinusitis kronik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data mengenai pengaruh penggunaan cuci hidung terhadap tingkat sumbatan hidung pada penderita rinosinusitis kronik di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya serta dapat berperan dalam mengembangkan bagian Rinologi Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala Leher Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret/RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

##### 2. Manfaat Klinis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai penggunaan cuci hidung penderita rinosinusitis kronik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita.